

ANALISIS PENGARUH RENDAHNYA LITERASI DIGITAL ORANG TUA TERHADAP KARAKTER DAN ARAH PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL

Imam Teguh Santoso *¹

Artha Firril Muna ²

Nur Azizah ³

Salma Nazwa Fauziah ⁴

Samuel Indrawan ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: imamtg06@students.unnes.ac.id¹, arthafirr1665@student.unnes.ac.id²,

nura38118@students.unnes.ac.id³, nazwasalma90@students.unnes.ac.id⁴,

samuel1ndrawan@students.unnes.ac.id⁵

Abstrak

Transformasi digital yang masif di era modern berdampak besar pada pola asuh, pendidikan, dan pembentukan karakter. Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi, sehingga peran orang tua sebagai pendidik utama semakin krusial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rendahnya literasi digital orang tua terhadap pembentukan karakter dan arah pendidikan anak di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua menyebabkan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas daring anak, pola asuh yang permisif, dan kurangnya keteladanan dalam penggunaan teknologi. Anak-anak cenderung terpapar konten yang tidak edukatif dan mengalami penurunan aspek sosial-emosional, moral, dan kedisiplinan. Selain itu, rendahnya pemahaman orang tua terhadap fungsi edukatif media digital memperburuk arah pendidikan anak di rumah. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital orang tua menjadi langkah strategis dalam membangun pola pengasuhan yang adaptif, edukatif, dan kontekstual agar dapat mendukung perkembangan karakter anak secara optimal di tengah arus digitalisasi.

Kata Kunci: Era Digital, Karakter Anak, Literasi Digital, Pendidikan Digital, Pengasuhan Anak, Peran Orang Tua.

Abstract

The massive digital transformation in the modern era has a huge impact on parenting, education and character building. Children now grow up in an environment that is heavily influenced by information and communication technology, so the role of parents as primary educators is increasingly crucial. This study aims to analyze the effect of low digital literacy of parents on character building and the direction of children's education in the digital era. Using a descriptive qualitative approach through a literature study, this research reveals that parents' low digital literacy leads to weak supervision of children's online activities, permissive parenting, and lack of role models in the use of technology. Children tend to be exposed to uneducative content and experience a decline in social-emotional, moral and disciplinary aspects. In addition, parents' low understanding of the educative function of digital media worsens the direction of children's education at home. Therefore, increasing parents' digital literacy is a strategic step in building adaptive, educative, and contextual parenting patterns in order to optimally support children's character development in the midst of digitalization.

Keywords: Child Character, Digital Era, Digital Literacy, Digital Parenting, Educational Guidance, Parental Role

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Transformasi digital yang terjadi secara masif telah mengubah pola interaksi sosial, pembentukan karakter individu, dan juga cara belajar. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era modern. Kehidupan sehari-

hari mereka sekarang termasuk akses internet, media sosial, dan berbagai konten digital. Karena perubahan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter, orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka cara bijak menggunakan teknologi.

Orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik untuk mengarahkan dan membimbing anak mereka untuk menggunakan teknologi secara positif. Namun, kurangnya literasi digital pada orang tua merupakan masalah besar yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter anak serta arah pendidikan yang akan diikuti oleh anak-anak di era digital ini. Orang tua yang tidak memiliki literasi digital gagal mengawasi aktivitas digital anak-anak mereka dan tidak memahami bagaimana konten digital berdampak pada nilai-nilai moral dan karakter anak-anak. Akibatnya, anak-anak yang rentan terpapar konten negatif dan kurang mendapat arahan yang tepat dalam penggunaan teknologi, yang pada akhirnya akan berdampak pada perkembangan karakter dan kualitas pendidikan mereka.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana rendahnya literasi digital pada orang tua memengaruhi proses pembentukan karakter dan arah pendidikan anak di era digital. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk memperkuat peran orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, karena topik yang dibahas yakni pengaruh rendahnya literasi digital orang tua terhadap pendidikan dan karakter anak, dimana topik ini tidak bisa apabila hanya dijelaskan lewat angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual seperti dinamika hubungan orang tua dan anak dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna mendalam dari peran literasi digital orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan tema literasi digital dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari berbagai sumber, lalu membandingkannya dengan hasil-hasil dari sumber lain untuk menguatkan interpretasi. Fokus analisis diarahkan pada aspek literasi digital pada orang tua, bentuk intervensi dan pengawasan digital dalam lingkungan keluarga, serta dampaknya terhadap karakter dan pendidikan anak. Validitas data dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber terpercaya dan memperhatikan kesesuaian teoritis dengan fenomena yang diamati. Hasil dari pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai pentingnya peningkatan literasi digital orang tua sebagai upaya strategis dalam mendukung pendidikan karakter anak di era digital, sebagaimana ditegaskan oleh Kurnia dan Astuti (2017) dalam kajian literasi digital keluarga di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis berbagai jurnal, ditemukan bahwa tingkat literasi digital orang tua di Indonesia masih tergolong rendah. Literasi digital dalam hal ini tidak hanya mencakup kemampuan mengakses teknologi, melainkan juga melibatkan kemampuan memahami, mengevaluasi, serta mengelola konten digital yang dikonsumsi oleh anak. Isnaeni et al. (2025) menyebutkan bahwa orang tua cenderung belum memahami secara mendalam fungsi edukatif maupun risiko penggunaan perangkat digital, sehingga pengawasan terhadap aktivitas daring anak belum optimal. Hal ini turut diperkuat oleh Rahayu et al. (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua baru sebatas mampu mengakses perangkat, namun belum mampu memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Minimnya literasi digital menyebabkan arah pendidikan anak di rumah menjadi tidak terarah. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten hiburan seperti permainan daring dan video yang tidak edukatif, sehingga kurang mendapat bimbingan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab digital. Dalam penelitiannya,

Maulida dan Yudha (2023) menemukan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi, dikombinasikan dengan pola asuh yang lemah dalam kontrol digital, memberikan dampak signifikan terhadap penurunan perilaku sosial-emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa peran aktif orang tua dalam mendampingi anak secara digital, karakter anak tidak terbentuk dengan baik.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati dan Sholikin (2019) yang mengungkapkan bahwa orang tua milenial pada umumnya belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya peran mereka sebagai pengarah nilai dalam penggunaan teknologi. Mereka cenderung membiarkan anak-anak mengakses teknologi secara bebas tanpa intervensi pedagogis, sehingga anak tidak hanya kehilangan arah belajar, tetapi juga mengalami penurunan dalam aspek karakter seperti tanggung jawab, empati, dan kemandirian.

Rendahnya literasi digital turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Banyak orang tua cenderung menggunakan pola asuh permisif karena merasa tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi. Asmayawati (2023) mengemukakan bahwa tanpa pendampingan orang tua yang cakap secara digital, anak akan mengalami kekosongan nilai dan etika ketika bersinggungan dengan dunia maya. Dalam beberapa kasus, anak-anak menjadi lebih cepat “mandiri” dalam dunia digital, namun kemandirian ini tidak dibarengi dengan kemampuan menyaring informasi atau menilai baik buruknya suatu konten.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) juga menunjukkan bahwa dalam konteks pembentukan karakter moral anak, keluarga masih menjadi elemen sentral. Namun, keluarga yang tidak memiliki literasi digital yang memadai cenderung gagal memberikan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam interaksi daring. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak lagi bisa dipisahkan dari literasi digital, terutama dalam keluarga yang anak-anaknya sudah terpapar internet sejak usia dini.

Lebih lanjut, Wulandari dan Setyawan (2022) melakukan penelitian yang menemukan bahwa hanya 38% orang tua di Indonesia yang mampu memahami fitur control orang tua (*parental control*) di perangkat digital, sedangkan sisanya belum mengetahui fungsi-fungsi dasar pengawasan media, sehingga anak lebih berkuasa mengakses konten tanpa filter. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keterbatasan literasi digital berimbas pada minimnya tindakan preventif terhadap paparan negatif media.

Selain itu, studi oleh Lestari dan Suparno (2023) mencatat bahwa tingginya ketergantungan anak terhadap gawai di tengah minimnya literasi digital orang tua, menyebabkan adanya penurunan interaksi tatap muka dan frekuensi komunikasi langsung dalam keluarga hingga 60%. Ini berdampak langsung pada lemahnya pembentukan nilai-nilai sosial dasar, seperti empati, kerja sama, dan disiplin yang seharusnya diasah melalui komunikasi langsung.

Survei nasional mengenai literasi digital yang dilakukan oleh Kominfo (2021), sebanyak 58,4% orang tua tidak mengetahui konten yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka di media sosial, dan hanya 12,7% orang tua yang rutin dan aktif mendampingi anaknya saat menggunakan perangkat digital. Fakta ini menunjukkan bahwa adanya defisit keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan digital anak mereka. Hal ini juga memperkuat kesimpulan bahwa rendahnya literasi digital pada orang tua akan menciptakan kesenjangan pengasuhan digital yang berujung pada lemahnya karakter dan arah pendidikan anak kedepannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari kajian pustaka dan berbagai jurnal, terlihat jelas bahwa rendahnya literasi digital orang tua di Indonesia menjadi tantangan serius dalam pola pengasuhan anak di era digital. Literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis dalam mengakses perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami risiko digital, serta mendampingi anak secara aktif dalam aktivitas daring.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap fungsi edukatif maupun risiko media digital, sebagaimana dikemukakan oleh Isnaeni et al. (2025) dan Rahayu et al. (2022), menunjukkan bahwa banyak orang tua masih berada pada tahap pasif dalam pengawasan digital. Mereka belum

mampu berperan sebagai filter atau pembimbing dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak, yang pada akhirnya berdampak pada penguatan karakter anak yang tidak optimal.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan tingginya konsumsi konten hiburan non-edukatif, serta lemahnya kontrol terhadap durasi dan kualitas akses digital. Hasil penelitian Maulida dan Yudha (2023) menegaskan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tidak terkontrol berdampak pada menurunnya aspek sosial-emosional anak. Hal ini tidak hanya menurunkan kualitas interaksi sosial anak, tetapi juga menghambat perkembangan nilai-nilai penting seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin.

Selanjutnya, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan karakter pertama dan utama juga menjadi sorotan. Fatmawati dan Sholikin (2019) serta Putri et al. (2024) menekankan bahwa literasi digital orang tua berkaitan erat dengan efektivitas penanaman nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan digital. Tanpa adanya keteladanan dan penguatan nilai yang konsisten dari keluarga, anak-anak akan tumbuh dengan kekosongan etika dan ketidakmampuan dalam menilai baik buruknya konten digital.

Dalam konteks ini, pola asuh permisif yang diadopsi sebagian orang tua karena merasa tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi, sebagaimana disebutkan oleh Asmayawati (2023), menjadi tantangan besar. Kemandirian digital anak yang tidak dibarengi dengan pendampingan dan edukasi akan menyebabkan terjadinya “kemandirian semu” di mana anak bebas menjelajah dunia maya tanpa memiliki filter moral yang kuat.

Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa rendahnya literasi digital bukan sekedar kendala teknis, melainkan juga berakar pada rendahnya kesarifan kritis dan nilai edukatif dalam budaya penggunaan teknologi di rumah. Penelitian oleh Rahmawati (2021) mengemukakan bahwa Sebagian besar orang tua masih menganggap teknologi hanya sebagai media hiburan anak, tidak untuk sarana edukasi yang perlu diarahkan.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif pendidikan karakter, riset yang dilakukan oleh Apriani (2022) menggarisbawahi bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama tidak akan tertanam optimal jika orang tua tidak aktif dalam mengelola konsumsi media anak. Tanpa filter dan pendampingan, anak justru mengadopsi nilai-nilai dari media tanpa seleksi, yang seringkali bertentangan dengan budaya dan norma lokal.

Literasi digital juga erat kaitannya dengan kompetensi digital orang tua sebagai mitra belajar anak di rumah. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Sari dan Kustandi (2022), ketika orang tua memahami teknologi, mereka bisa menjadi fasilitator pembelajaran berbasis digital, yang membuat anak bukan sekedar pasif menjadi konsumen konten, melainkan mendorong anak berpikir kritis dan kreatif.

Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat lagi dipandang sekedar sebagai keterampilan teknis untuk mengoperasikan perangkat, melainkan sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter serta arah pendidikan anak. Kemampuan orang tua untuk memahami, mengevaluasi, dan mengarahkan penggunaan media digital menjadi sangat krusial dalam membentuk kepribadian anak yang berintegritas di tengah derasnya arus informasi. Untuk itu, diperlukan upaya kolaboratif dan sistematis dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga komunitas dalam meningkatkan kapasitas literasi digital orang tua, agar mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik utama yang adaptif, kritis, dan visioner dalam lingkungan keluarga berbasis digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai sumber yang dikaji, terlihat bahwa kemampuan orang tua dalam memahami teknologi digital sangat mempengaruhi bagaimana karakter dan arah pendidikan anak terbentuk. Literasi digital di sini bukan sekedar bisa memakai perangkat, tapi juga soal memahami fungsi teknologi dalam mendidik, menyaring konten yang dilihat anak, dan memberikan pendampingan saat mereka berselancar di dunia maya.

Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran tersebut. Akibatnya, anak-anak cenderung bebas menggunakan teknologi tanpa arahan yang jelas,

sehingga berisiko terpapar konten yang tidak sesuai, bahkan bisa menghambat perkembangan moral dan sosial-emosional mereka.

Keluarga sebagai tempat pertama anak belajar nilai dan sikap, harus jadi tempat yang aman dan sadar digital. Jika orang tua kurang memahami dunia digital, maka pengasuhan bisa jadi terlalu longgar atau malah lepas kendali. Hal ini tentu merugikan anak dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk ikut mendorong peningkatan literasi digital orang tua. Dengan pemahaman yang cukup, orang tua bisa mendampingi anak secara aktif, memberi contoh penggunaan teknologi yang bijak, dan ikut membentuk karakter anak yang kuat serta siap menghadapi tantangan era digital.

SARAN

1. Pendidikan Literasi Digital untuk Orang Tua: Pemerintah dan lembaga pendidikan sebaiknya rutin menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang praktis dan mudah dipahami oleh orang tua. Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup cara mendampingi anak secara aktif dan bijak dalam aktivitas digital sehari-hari.
2. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAUD dan SD: Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua melalui program parenting yang berfokus pada penguatan peran keluarga khususnya orang tua dalam membentuk karakter anak melalui media digital.
3. Membangun Kesadaran Kolektif tentang Dampak Konten Digital: Komunitas masyarakat, RT/RW, atau kelompok PKK bisa menjadi ruang edukatif yang membahas pengaruh konten digital terhadap tumbuh kembang anak. Diskusi ini akan membantu membentuk kesadaran bersama dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat untuk anak-anak.
4. Keteladanan dalam Penggunaan Teknologi di Rumah: Orang tua perlu menjadi contoh nyata dalam menggunakan teknologi dengan bijak, seperti membatasi waktu penggunaan gawai, memilih konten yang positif, serta mengajak anak berdiskusi soal apa yang mereka lihat di internet. Keteladanan ini akan menjadi fondasi penting dalam menanamkan nilai karakter sejak dini.

Dengan meningkatkan literasi digital orang tua, diharapkan proses pendidikan dan pembentukan karakter anak dapat berjalan seimbang, relevan, dan kontekstual di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. (2022). Literasi Digital dan Pendidikan Karakter: Tantangan dan Peluang bagi Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/41955>
- Asmayawati. (2023). Parental Involvement in Mattering Early Childhood Digital Literacy: The Role of Balanced Screen time and Access to Technology Evidence from Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(11), 5220–5229. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i11-30>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Isnaeni, H. N., Putri, I., & Anandasari, N. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Dalam Era Digital*. 4(1), 1–23.
- Kominfo. (2021). *Survei Nasional Literasi Digital Indonesia 2021*. <https://literasidigital.id/assets/pdf/survei-nasional-literasi-digital-2021.pdf>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku,

-
- Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Lestari, I. K., & Suparno, S. (2023). Hubungan Penggunaan Gawai dan Interaksi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 20–28. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jbki/article/view/4835>
- Maulida, A., & Yudha, R. P. (2023). Pengaruh Intensitas Gadget, Literasi Digital, Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5349–5354. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2456>
- Putri, N. D. R., Hapsari, D. D., Wihita, A. R., & Mustika, N. A. (2024). Literature Review : Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Di Era Digital. *Jurnal Empati*, 13(05), 466–474.
- Rahayu, T., Muliawati, A., Krisnanik, E., & Dewi, C. N. P. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 24(3), 241–247.
- Rahmawati, D. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Peran Teknologi dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 322–331. <https://jurnal.sosial.id/index.php/jisp/article/view/210>
- Sari, R. N., & Kustandi, C. (2022). Pemberdayaan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital Anak di Masa Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 143–152. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/23950>
- Wulandari, M. D., & Setyawan, A. R. (2022). Tingkat Literasi Digital Orang Tua terhadap Pengawasan Anak di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(2), 55–63. <https://jurnal.univ.ac.id/jpd/article/view/387>